

Hubungan Anak-Guru dan Interaksi Harmonis

Ode Yahyu Herliani Yusuf¹ Sumarzawan² Wa Ode Arnam Mustika³ Endang Lestari⁴ Desi Ratna Sari⁵ Acani Wali⁶ Silviani⁷ Suryati⁸ Rohani⁹ Hastati¹⁰

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Kota Baubau, Provinsi Sulaesi Tenggara, Indonesia ^{1,2,3}

Email: ode.yahyu85@gmail.com¹ wanivivo815@gmail.com² waodemustika91@gmail.com³ endanglestari11112222@gmail.com⁴ desi94997@gmail.com⁵ lukmanfajarhabibwally@gmail.com⁶ silfiyaniatifa@gmail.com⁷ suriyatiraku@gmail.com⁸ rohaniabel754@gmail.com⁹ hastati452@gmail.com¹⁰

Abstrak

Interaksi dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah kebutuhan yang perlu terpenuhi oleh manusia sebab interaksi yang baik dapat memberi dampak yang baik dan rasa nyaman dan aman dalam menjalin kehidupan bersosial. Sedangkan menurut (Chaplin, 2011). Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dimana dalam kenyataannya bahwa hubungan antara interaksi yang terjadi antara guru dan murid bisa menghasilkan dampak yang baik maupun tidak baik pada keefektifan belajar anak. Seperti yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini ada banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan kurangnya hubungan harmonis antara guru dan murid yang menyebabkan penghambatan pada proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Maka dari itu dilakukan diskusi antar mahasiswa tentang bagaimana caranya menjalin hubungan harmonis antara guru dan murid sehingga menimbulkan dampak positif.

Kata Kunci: Interaksi, Guru, Murid



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Interaksi merupakan suatu kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Selain untuk menjalin relasi terhadap orang disekitar juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Maka dari itu hubungan interaksi antara anak dan guru merupakan suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar yang menimbulkan reaksi hubungan yang baik maupun buruk.

Dalam kehidupan sosial anak penting bagi mereka untuk mendapatkan suatu interaksi yang baik sehingga anak merasa aman dan nyaman di lingkungan tersebut. Pada saat anak mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungannya maka proses belajarnya pun akan menjadi lebih baik dikarenakan terjalinnya interaksi yang baik dalam lingkungan guru dan anak. Creasey et al (2009) mengklasifikasikan hubungan guru-siswa menjadi dua dimensi yaitu positif dan negatif. Tanda hubungan guru-siswa yang positif adalah tingginya nilai keterhubungan guru (teacher connectedness), keterhubungan guru (teacher connectedness) dikaitkan dengan seberapa dekat atau terhubung perasaan siswa terhadap guru mereka.

Dewasa ini ada banyak sekali kasus yang berkaitan dengan kurang harmonisnya hubungan antara guru dan anak sehingga memicu dampak negatif atau hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi akibat kurangnya keharmonisan antara murid dan guru dan hal ini menjadi hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam lingkungan sekolah karena akan sangat

mengganggu dari pada proses belajar mengajar itu sendiri. Maka dari itu pentingnya menjalin kedekatan serta keharmonisan antara guru dan murid merupakan suatu hal yang penting.

Johnson dan Morasky (dalam Sukadji,1988) menyebutkan bahwa karakteristik kesulitan belajar adalah pernah gagal beberapa kali, hambatan fisik, minat belajar kurang, kecemasan yang samar-samar, perilaku yang berubah-ubah, label yang keliru karena tidak lengkapnya data, serta ketidakcocokan antara tipe dan kebutuhan belajar siswa dengan kegiatan di dalam kelas. Hal ini dapat di jelaskan bahwa ada banyak sekali factor yang bias menyebabkan kualitas belajar ananak menjadi menurun seperti kegagalan yang terjadi berulang kali pada siswa yang menyebabkan mereka menjadi malas untuk melakukan hal yang sama dikarenakan rasa pesimis akan mendapatkan hasil yang sama hal ini bisa di anisipasi dengan meningkatkan kepekaan guru dalam melihat potensi serta membangun kedekatan yang intens sehingga dengan mudah membangun rasa percaya diri anak agar mereka mau mencoba kembali.

Maka dari itu dibuatlah solusi bagaimana cara untuk melakukan interaskasi pendekatan secara harmonis antara guru dan murid sehingga salah satu factor penyebab kurang efektifnya kegiatan belajar anak dapat di atasi. selain itu memberikan rasa nyaman dan aman terhadap murid, Dengan tujuan agar dapat terjalinnya iteraksi yang harmonis antar aguru dan murid dalam lingkungan sekolah sehingga menciptakan suasana belajar yang baik serta meningkatkan efektifitas dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian eksploratoris dan penelitian deskriptif dimana dalam penelitian ini hanya untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci dan lengkap dari data yang sudah ada sebelumnya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dimana dalam penelitian ini menjelaskan gejala gejala yang memang sudah ada dengan melakukan perbandingan anata masalah yang satu dengan masalah yang lain dengan menggunakan teori yang ada. Dengan preferensi yang digunakan berupa jurnal buku catatan serta redaksi yang muncu dari pencarian google.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan tentang Mengajar dan Belajar

APA (American Psychological Association) Dictionary mendefinisikan rasa percaya atau *trust* sebagai komponen utama dalam sebuah hubungan dengan orang lain, baik itu hubungan yang intim, hubungan sosial, maupun hubungan terapeutik. Bahkan dalam sebuah hubungan antara guru dan murid pun perlu di bangun untuk meningkatkan kinerja belajar yang baik dikeranakan ketika murid atau anak merasa nyaman dan aman dengan guru yang mengajarkan ilmu kepadanya maka secara otomatis ia akan lebih muda untuk menyerap ilmu yang diberikan.

Dalam sebuah hubungan yang terjalin dalam lingkungan butuh sebuah kepercayaan yang baik sehingga terjadi kearmonisan antara keduanya dikarenakan adanya keterbukaan antara satu dengan yang lain. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya diri yang meningkat akibat rasa percaya yang di berikan memberi rasa semangat untuk melakukan aktifitas tertntu salahsatunya dalam dunia pendidikan . apabila anak tidak memercayai guru mereka maka komunikasi yang terjalin pun akan menjadi tidak baik dan menyebabkan anak menjadi sukar dalam menerima pembelajaran.

Disposisi Internalisasi terhadap Regulasi dan Control

Menurut Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002:75) disposisi yang terinternalisasi adalah kapasitas anak atau murid atau ruang bagi murid yang akan memberi ana pengalaman baru yang biasanya di dapatkan dalam lngkungan sekolah sepeti rasa nyaman,

aman, tercontrol dan bebas mengespresikan emosi dan perilaku dengan tepat. Terdapat 3 disposisi yang terinternalisasi yang diasosiasikan dengan kontrolregulasi emosi dan perilaku.

Menghubungkan Waktu Internalisasi Anak Anak untuk Interaksi yang Harmonis

Terdapat tiga hubungan antara dispose yang diinternalisasi anak dan interaksi yang harmonis dengan orang lain, diantaranya:

1. Interaksi yang harmonis yang berkembang dari kontribusi dari kedua belah pihak dalam berinteraksi antara murid dan guru.
2. Perilaku yang sumbangkan dari anak dalam interaksi yang terinternalisasi untuk regulasi dan control, riwayat keterampilan social mereka sebelumnya dengan hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lain.
3. Keterampilan social pasangan, baik guru dan orang sekitar atau partner sebaya, juga mempengaruhi sifat interaksi.

Jadi untuk membentuk interaksi yang harmonis di lingkungan sekolah tidakhanya dilihat dari kedekatan antara guru dan murid tetapi juga antara guru atau murid dengan teman sebayanya. Atau dengan lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan keseimbangan yang baik dan hubungann yang harmonis di lingkungan sekolah.

Menghubungkan Anak dan Guru untuk Interaksi yang Harmonis

Bowman dalam bukunya *A Matter of Trust* (2002:77) berpendapat bahwa guru yang hangat, sensitif, dan responsif tidak hanya menunjukkan kehangatan dan kepekaan dalam berinteraksi dengan anak, tetapi juga mengindividualisasikan respons mereka. Dalam hal ini hubungan yang harmonis juga dapat terbentuk dengan menjalin hubungan yang hangat serta respon yang baik dapat meningkatkan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas ialah bahwa merupakan tanggung jawab seorang guru untuk dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap para muridnya sehingga dapat membangun rasa saling menghargai yang terikat dalam suatu hubungan interaksi yang bai dan harmonis sehingga anakpun merasa aman nyaman ketika melakukan kegiatan belajar man memaksimalkan kegiatan belajar tersebut dengan baik. Banyak hal yang perlu di perhatikan dalam menunjang pembelajaran dalam lingkungan sekolah diantaranya ialah menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan murid selain itu guru juga perlu memerhatikan cara berkomunikasi antar sesame guru dan orang tua , guru dan murid dan meninjau hubungan antara murid dengan teman sebayanya. Sehingga terciptalah hubungan yang hrmonis dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara T. Bowman (2002). *A Matter of Trust*
Chaplin, James P. 2011. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
Johnson dan Morasky (dalam Sukadji,1988)
Vandenbos, G. R. (2006). *APA dictionary of psychology*. Washington DC.
Wilibertus Wuju, M. Tommy Fimi Putra (2020). Hubungan antara guru dan siswa dalam meningkatkan proses belajar mengajar siswa kelas XII-IPS III SMA Negeri 9 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019. Vol,4 No,2.